

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kejadian global hipertensi telah melampaui 1,3 miliar orang, terhitung 31% dari populasi orang dewasa dunia, peningkatan prevalensi global sebesar 5,1% sejak tahun 2000-2010 (Arum, 2019). Dalam rentang tahun yang sama, kejadian hipertensi di negara berkembang lebih tinggi dibandingkan di negara maju; bahkan hampir 75% pasien hipertensi tinggal di negara berkembang, dengan peningkatan sebesar 8,1% (Mills KT et al.). Di Indonesia, terdapat 63.309.620 kasus dan 427.000 kematian pada tahun 2016, menurut Kementerian Kesehatan. Sedangkan menurut hasil Riskesdas 2013, kejadian hipertensi di Indonesia menempati urutan ke 6 dari 10 kategori penyakit tidak menular kronis. Prevalensi hipertensi yang diukur dengan tekanan darah pada penduduk Indonesia berusia 18 tahun ke atas mengalami penurunan dari 31,7% pada tahun 2007 menjadi 25,8%. (Kusumawardani, 2018).

Menurut Penelitian dan Pengembangan Riskesdas Kementerian Kesehatan (2013), hipertensi merupakan masalah kesehatan dengan prevalensi tinggi di Indonesia dengan angka kejadian sebesar 25,8%. Prevalensi tertinggi terdapat di Bangka Belitung (30,9%), disusul Kalimantan Selatan (30,8%), Kalimantan Timur (29,6%), Jawa Barat (29,4%) dan Gorontalo (29,4%) (Kemenkes RI, 2014). Prevalensi hipertensi di Jawa Timur sebesar 26,2%. Menjadi 13,47% pada tahun 2016 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2017). Dari total 3.823.871 peserta BPJS di Malang Raya, 445.921 di antaranya mengidap penyakit hipertensi atau darah tinggi. Dengan jumlah itu, hipertensi menempati posisi tertinggi untuk penyakit yang dikeluhkan warga Malang Raya, penderita hipertensi terbanyak ada di Kabupaten Malang. Jumlahnya mencapai 216.491 peserta. ”Lalu dilanjutkan Kota Malang dengan

181.502 peserta dan Kota Batu sebanyak 47.928 orang. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2017). Sedangkan menurut informasi ketua posyandu lansia pada desa kedungboto kecamatan pakis kabupaten malang sebanyak kurang lebih 30 lansia yang terkena hipertensi dan mengonsumsi obat kaptopril.

Dengan tekanan darah tinggi, otot jantung harus memompa darah lebih keras melawan peningkatan tekanan di aorta untuk memenuhi kebutuhan oksigen jaringan tubuh. Seiring waktu, otot jantung membesar untuk memenuhi kebutuhan oksigen. Peningkatan tekanan darah juga dapat mempengaruhi dinding pembuluh darah pada otot jantung (pembuluh koroner), sehingga memicu terbentuknya plak pada dinding pembuluh tersebut sehingga dapat menghambat aliran darah pada pembuluh koroner. Tekanan darah tinggi dapat menyebabkan baik pembesaran jantung maupun gangguan aliran pembuluh darah koroner, yang bila tidak ditangani akan menyebabkan risiko payah jantung/penyakit jantung koroner dan akhirnya kematian. (Indonesian Society of Hypertension (Ina SH)). Mengutip dari riset dari (Gusti et al., 2018). Diketahui bahwa pada penggunaan antihipertensi Captopril dalam jangka waktu yang lama dapat memberikan efek samping dimana di dapatkan sebanyak 87 pasien hipertensi yang menggunakan antihipertensi Captopril mengeluh adanya efek samping yang terjadi selama pemakaian. Sebanyak 76% mengeluh batuk kering, sebanyak 50% mengeluh pusing, sebanyak 30% mengeluh mulut kering, sebanyak 12% mengeluh konstipasi, sebanyak 8% mengeluh bercak gatal, sebanyak 6% mengeluh gangguan pengecap, sebanyak 4% mengeluh kemerahan di kulit.

Langkah pertama dalam perawatan hipertensi adalah terapi farmakologi dan non farmakologi (Rindang Azhari Rezki, Yesi Hasneli, 2018). Pengobatan farmakologi merupakan pengobatan dengan menggunakan obat – obatan yang dapat membantu menurunkan serta menstabilkan tekanan darah. Tujuan dari pengobatan awal secara farmakologi adalah memilih obat antihipertensi yang efektif untuk mengurangi tekanan darah sesuai target sasaran dan menyesuaikan dosis

pasien. Terapi farmakologi hanya membuat tekanan darah kembali normal tetapi tidak menjamin tekanan darah kembali naik. Jika obat diminum dalam jangka waktu yang lama, dapat memberikan efek kerusakan organ seperti otak dan ginjal. Pengobatan farmakologi memiliki efek samping dapat memperburuk keadaan penyakit atau efek fatal lainnya. Hal ini dikarenakan respon terhadap suatu jenis obat yang mungkin timbul adalah sakit kepala, pusing, lemas, dan mual. (Septian Galuh Winata dan Fatin lailatul Badriyah, 2018)

Penanganan hipertensi selain dengan farmakologi juga bisa dengan non farmakologi misalnya terapi pijat. terapi non-farmakologi adalah terapi pengobatan tanpa menggunakan obat-obatan. Departemen Kesehatan mencatat ada 20 jenis pengobatan komplementer, terbagi dalam pendekatan dengan ramuan (aromaterapi, sinthe), dengan pendekatan rohani dan supranatural (meditasi, yoga, reiki), dan dengan keterampilan pijat refleksi (Kusumawardani, 2018). Meskipun banyak terapi pijat yang mematuhi kontraindikasi, terdapat banyak bukti yang bertentangan. Banyak bukti menunjukkan bahwa pijat dapat mengurangi tekanan darah, salah satunya adalah para peneliti dari *Touch Research Institute, University of Miami School of Medicine* dan Nova Southeastern University awal tahun 1999 di Florida. Tekanan darah adalah gaya atau dorongan darah dalam arteri agar tetap lancar. Rata-rata tekanan darah normal biasanya 120/80 dan diukur dalam satuan milimeter air raksa (mmHg). Penyakit tekanan darah tinggi atau hipertensi adalah suatu keadaan seseorang yang mengalami peningkatan tekanan darah di atas normal yang ditunjukkan oleh angka sistolik (bagian atas) dan diastolik (bagian bawah) pada pemeriksaan tekanan darah menggunakan alat berupa cuff air raksa atau alat digital lainnya (Andora, 2015).

Hasil penelitian (Usman et al., 2020) dengan judul Analisis Efek Samping Penggunaan Obat Hipertensi Captopril Pada Pasien RSUD Kabupaten Enrekang. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ternyata pada penggunaan antihipertensi Captopril dalam jangka waktu yang lama dapat memberikan efek samping dimana di dapatkan sebanyak 34 pasien

hipertensi yang menggunakan antihipertensi Captopril mengeluh adanya efek samping yang terjadi selama pemakaian. Dimana sebanyak 76,47% pasien mengeluh batuk-batuk, 82,35% mengalami demam, sebanyak 14,70% yang mengalami dehidrasi atau kekurangan cairan, sebanyak 67,64% pasien mengalami kenaikan asam lambung, sebanyak 8,82% yang mengalami anemia atau kekurangan darah, sebanyak 55,88% pasien yang mengalami ruam pada kulitnya, sebanyak 94,11% pasien mengalami kelelahan, sebanyak 82,35% pasien mengeluh sakit perut, sebanyak 91,17% pasien yang mengalami mual muntah dan sebanyak 76,47% pasien mengeluh nyeri pada kepala.

Oleh karena itu pengobatan non-farmakologi dapat digunakan sebagai pelengkap untuk mendapatkan efek pengobatan yang lebih baik (Fadillah & Rindarwati, 2023). Penelitian telah membuktikan bahwa pengobatan non-farmakologi merupakan intervensi wajib yang harus dilakukan pada setiap pengobatan hipertensi. Pengobatan non-farmakologi dalam hal ini terapi pijat dapat menjadi pilihan alternatif yang baik dari segi manfaat dan keamanannya. Menerapkan terapi pijat membantu dalam pembangunan kembali 5 keseimbangan tubuh. Hal ini juga membantu dalam mengurangi nyeri, meningkatkan aliran darah, mengurangi tekanan darah dan kolesterol (Sari et al., 2014). Dalam terapi pijat tidak semua orang bisa melakukannya hanya orang-orang profesional yang bisa melakukan terapi pijat. Bukti dari penelitian yang melibatkan perawat, meskipun dibatasi oleh jumlah dan kualitas, menunjukkan efek terapi pijat mengurangi potensi stres bila digunakan di tempat kerja klinis. Misalnya, seminggu sekali minimal 15 kali pijat secara signifikan mengurangi gejala psikologis kecemasan dalam aku perawat rumah sakit perawatan ((Wendy Moyle, Marie Cooke, Siobhan T O'Dwyer, Jenny Murfield, Amy Johnston, 2013). Pijat refleksi adalah suatu praktik memijat titik – titik tertentu pada tangan dan kaki. Manfaat pijat refleksi untuk Kesehatan sudah tidak diragukan.

Salah satu khasiat adalah mengurangi rasa sakit pada tubuh, yang lainnya seperti, mencegah berbagai penyakit, meningkatkan daya tahan

tubuh, membantumengatasi stress, meringankan gejala migrain, membantu penyembuhan penyakit kronis, dan mengurangi ketergantungan pada obat – obatan (Agus Arianto, Swito Prastiwi, 2023). Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk menganalisis/ mendeskripsikan hasil penelitian sebelumnya tentang “Pengaruh Terapi Pijat Kaki Terhadap Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi” karena sejak berabad – abad dari zaman nenek moyang masyarakat khususnya budaya timur sudah menerapkan terapi pijat untuk mengatasi gangguan otot, tekanan darah, dan psikologis, jadi terapi tersebut sudah menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat. Selain hal itu, terapi pijat juga memiliki beberapa manfaat, seperti mengurangi cemas, mengurangi stress, meningkatkan daya tahan tubuh, mengurangi nyeri, dan sebagainya. Terapi pijat juga cukup terjangkau dan bisa digunakan untuk semua kalangan.

Peneliti ingin melakukan dengan cara observasi dan wawancara. Beberapa penelitian diatas dan data yang didapatkan sangat menunjang penelitian ini tentang terapi pijat. Penelitian ini mempunyai tujuan bahwa terapi pijat dapat digunakan dalam perkembangan pelayanan kesehatan di Indonesia. Salah satunya terapi pijat dapat digunakan dalam menurunkan tekanan darah sehingga dapat menunjang untuk penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi

Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan pada keluarga Ketua kader posyandu lansia di Desa Kedungboto, Pakis Kab.Malang, didapatkan data bahwa klien M berusia 65 tahun salah satu lansia yang berada di wilayah Desa Kedungboto dengan diagnosa medis Hipertensi. Klien menderita Hipertensi selama kurang lebih 5 tahun yang lalu dan memberat 2 tahun ini dengan keluhan salah satu nya pusing di tengkuknya. Klien pernah dirawat di Rumah Sakit sebanyak 1 kali, dan waktu masuk Rumah Sakit tekanan darahnya 160/98 mmHg dengan terkena stroke sebelah kanan. Saat ini pasien melakukan aktivitas seperti biasa tanpa alat bantu apapun tetapi sedikit dibantu oleh anaknya. Hasil observasi menunjukkan klien tampak sehat dan beraktivitas seperti biasah.

Untuk mengatasi masalah hipertensi pada klien dilakukan pijat refleksi kaki.

Penulis tertarik melakukan studi kasus pada pasien ini mengenai Pemberian Terapi Refleksi Kaki Pada Lansia Dengan Hipertensi berdasarkan uraian masalah diatas. Dalam perawatan pasien hipertensi, perawat sendiri memiliki peran sebagai pemberi asuhan keperawatan (*caregiver*), pendidik (edukator) serta berperan menjadi fasilitator atas masalah yang dialami pasien. Perawat perlu memahami dengan benar perawatan dan pengobatan yang tepat pada pasien hipertensi dan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan yang dimulai dari pengkajian hingga evaluasi. Untuk mencapai asuhan keperawatan yang berkualitas, baik tindakan mandiri maupun kolaborasi sangat diperlukan.

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana keberhasilan Pemberian Terapi Pijat Refleksi Kaki Dalam Menurunkan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi ?

1.3. Tujuan Penulisan

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari karya tulis ilmiah ners ini adalah untuk menganalisis Pemberian Terapi Pijat Refleksi Kaki Dalam Menurunkan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengkajian Pada Lansia Ny.M penderita Hipertensi dengan masalah keperawatan risiko perfusi serebral di Ds. kedungboto Pakis kabupaten malang.
2. Mengidentifikasi rencana intervensi keperawatan terapi pijat refleksi kaki pada lansia Ny.M penderita Hipertensi dengan masalah keperawatan risiko perfusi serebral di Ds. kedungboto Pakis kabupaten malang.

3. Mengidentifikasi implementasi yang telah dilakukan pada lansia Ny.M penderita Hipertensi dengan masalah keperawatan risiko perfusi serebral di Ds. kedungboto Pakis kabupaten malang.
4. Mengidentifikasi evaluasi hasil implementasi yang telah dilakukan pada lansia Ny.M penderita Hipertensi dengan masalah keperawatan risiko perfusi serebral di Ds. kedungboto Pakis kabupaten malang.

1.4. Manfaat Penulisan

1.4.1. Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat yang dapat diambil dari penulisan karya tulis ilmiah ini bagi peneliti yakni mampu menegakkan diagnosa dan intervensi yang tepat dalam pemberian asuhan keperawatan yang secara komprehensif kepada pasien dengan penyakit hipertensi dengan tepat dan meminimalkan adanya efek samping dari mengonsumsi obat anti hipertensi.

1.4.2. Manfaat Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil dari penulisan karya tulis ini bagi bidang ilmu keperawatan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi secara aktual dalam bidang pendidikan khususnya keperawatan gerontik terkait tindakan keperawatan yang diberikan pada pasien dengan diagnosa hipertensi yang mengonsumsi obat anti hipertensi. Selain itu, karya tulis ini juga bisa menjadi sumber informasi baik di kalangan akademik maupun praktisi keperawatan.

1.4.3. Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan

Penulisan karya tulis ilmiah ini bermanfaat bagi pelayanan kesehatan khususnya rumah sakit mengenai pemberian penerapan Pijat Kaki dan implementasi yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan pada pasien dengan hipertensi. Penulisan karya tulis ini juga diharapkan agar menjadi bahan bagi praktisi keperawatan selama merawat pasien dengan hipertensi.